



Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Mengatasi Penurunan Kemampuan Berpikir Kritis Akibat Ketergantungan Media Sosial

Aliyah Yaasin^{1*}, Dhini Andriani², Gusmaneli³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aliyayaasin0407@gmail.com¹

Abstract. *Dependence on social media among students has become a phenomenon that negatively impacts their critical thinking abilities, including difficulties in analyzing information, evaluating sources, and drawing logical conclusions. This study aims to examine contextual learning strategies as an effort to overcome the decline in critical thinking skills caused by social media dependence. The method used is a library research approach by reviewing various scientific sources such as books, journals, and previous studies relevant to contextual learning and critical thinking. The results of the study indicate that contextual learning can improve students' critical thinking skills by linking learning materials to real-life situations, using authentic problems, and encouraging active student involvement in the learning process. This strategy promotes students to become more reflective, analytical, and independent in responding to information, including content obtained from social media. In addition, contextual learning helps students develop the ability to filter information and build deeper understanding. The implication of this study suggests that the consistent implementation of contextual learning strategies can serve as an effective solution to enhance students' critical thinking skills and reduce the negative effects of social media dependence in the learning process.*

Keywords: *Contextual Learning; Critical Thinking; Dependence; Social Media; Students.*

Abstrak. Ketergantungan terhadap media sosial di kalangan peserta didik telah menjadi fenomena yang berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, seperti rendahnya kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, serta menarik kesimpulan secara logis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran kontekstual sebagai upaya dalam mengatasi penurunan kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan media sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembelajaran kontekstual dan berpikir kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengaitan materi pembelajaran dengan situasi nyata, penggunaan masalah autentik, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih reflektif, analitis, dan mandiri dalam menyikapi informasi yang diperoleh, termasuk dari media sosial. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menyaring informasi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual secara konsisten dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengurangi dampak negatif ketergantungan terhadap media sosial dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Ketergantungan; Media Sosial; Pembelajaran Kontekstual; Peserta Didik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Media sosial sebagai salah satu produk utama dari perkembangan tersebut kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi peserta didik. Kemudahan akses, kecepatan distribusi informasi, serta sifatnya yang interaktif menjadikan media sosial sebagai sumber belajar alternatif yang sangat diminati. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat konsekuensi yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait dengan kualitas proses berpikir peserta didik.

Arus informasi yang cepat dan cenderung instan mendorong terbentuknya pola konsumsi informasi yang dangkal. Peserta didik lebih sering menerima informasi secara pasif tanpa melalui proses verifikasi, analisis, maupun refleksi yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menilai kebenaran informasi, mengidentifikasi bias, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan di era global dan digital (Hasanah et al., 2022, p. 46; Tanjung et al., 2025).

Fenomena ketergantungan terhadap media sosial juga turut memperkuat kecenderungan tersebut. Intensitas penggunaan yang tinggi tidak hanya mengurangi waktu belajar yang berkualitas, tetapi juga memengaruhi cara peserta didik dalam memproses informasi. Informasi yang bersifat ringkas dan visual sering kali lebih menarik dibandingkan dengan materi pembelajaran yang menuntut konsentrasi dan pemikiran mendalam. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang terbiasa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara komprehensif.

Dalam konteks ini, dunia pendidikan dituntut untuk mampu merespons tantangan tersebut melalui inovasi strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif. Pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan ini adalah pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif (Luthfiyyah et al., 2025; Sadriani et al., 2023).

Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik didorong untuk tidak sekadar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi penurunan kemampuan berpikir kritis yang dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap media sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Menurut Mahanum, (2021) penelitian kepustakaan adalah Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis kembali berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan oleh para akademisi maupun peneliti sebelumnya, yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran kontekstual, kemampuan berpikir kritis, dan pengaruh media sosial dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengolah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan guna mendukung analisis yang dilakukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan dan memahami materi yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari serta menerapkannya secara langsung dalam kehidupan mereka (Rahman, 2020, p. 44).

Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Nababan et al., (2023) strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep dasar yang membantu pendidik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami makna dari materi yang dipelajari dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata. Keterkaitan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan pribadi, sosial, dan budaya, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Kadir, 2013, p. 23).

Landasan filosofis pembelajaran kontekstual (CTL) berakar pada aliran konstruktivisme, yakni suatu pandangan yang menekankan bahwa belajar bukan sekadar proses menghafal informasi, melainkan upaya aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Afriani, (2018, p. 84) pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Activating knowledge*, yaitu proses mengaktifkan kembali pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik sebagai dasar dalam menerima informasi baru.
- 2) *Acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan dengan memahami gambaran umum terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman secara lebih rinci.
- 3) *Understanding knowledge*, yaitu tahap memahami pengetahuan melalui kegiatan seperti merumuskan hipotesis, berdiskusi atau bertukar pendapat dengan orang lain untuk memperoleh umpan balik (validasi), serta melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap konsep yang telah dipelajari.
- 4) *Applying knowledge*, yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki ke dalam situasi baru.
- 5) *Reflecting knowledge*, yaitu kegiatan merefleksikan proses dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pengetahuan tersebut agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganalisis bahwa strategi pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui landasan konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui tahapan *activating*, *acquiring*, *understanding*, *applying*, dan *reflecting knowledge*. Menurut analisis peneliti, penerapan kelima komponen ini menjadikan proses belajar lebih bermakna, karena mendorong peserta didik berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar tidak bersifat sementara, melainkan bertahan lama dan relevan dengan kebutuhan nyata.

Komponen Strategi Pembelajaran Kontekstual

Hamid et al., (2024) mengatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual terdiri atas tujuh komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan pandangan belajar yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik di dalam pikirannya sendiri. Artinya, pengetahuan tidak dipahami sebagai sekadar kumpulan fakta, konsep, prinsip, atau aturan yang siap diambil dan dihafal begitu saja. Sebaliknya, peserta didik harus secara mandiri mengonstruksi pengetahuan tersebut melalui proses pengalaman nyata yang mereka alami, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan melekat dalam pemahaman mereka.
- 2) Menemukan (*inquiry*), yang menjadi inti utama dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan melalui proses berpikir ilmiah. Proses inkuiri ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu merumuskan masalah sebagai fokus kajian, melakukan pengamatan atau observasi untuk mengumpulkan data, menganalisis serta menyajikan hasil temuan, dan akhirnya mengomunikasikan hasil tersebut kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.
- 3) Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi penting dalam pembelajaran kontekstual. Pengetahuan pada dasarnya berawal dari rasa ingin tahu yang diwujudkan melalui pertanyaan. Oleh karena itu, guru perlu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, sekaligus menggunakan pertanyaan sebagai sarana untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Pertanyaan yang muncul, baik dari guru maupun peserta didik, dapat merangsang diskusi, memperluas wawasan, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- 4) Masyarakat atau komunitas belajar (*learning community*) menekankan bahwa proses belajar tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide melalui diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif lainnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya interaksi tersebut, pemahaman peserta didik menjadi lebih luas dan mendalam karena mereka memperoleh sudut pandang yang beragam.

- 5) Permodelan (*modeling*), yaitu penyediaan contoh atau teladan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep atau keterampilan apabila terdapat model yang dapat diamati dan ditiru. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, guru maupun lingkungan sekitar berperan sebagai model dalam memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
- 6) Refleksi (*Reflection*) merupakan kegiatan penting untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dilalui. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk memikirkan apa yang telah dipelajari, mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, serta mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan. Guru dapat membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi, mengungkapkan pendapat, atau memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tersimpan dengan baik.
- 7) Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah proses penilaian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap kemampuan peserta didik berdasarkan kondisi nyata. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui. Guru dapat mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, seperti observasi, penugasan, maupun evaluasi keterampilan, sehingga diperoleh gambaran yang akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan mampu dilakukan oleh peserta didik.

Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kontekstual

1) Kelebihan

Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual menurut Septiani et al., (2023) dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun mental. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan langsung dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi aktif.

Selain itu, pembelajaran kontekstual berpandangan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar kegiatan menghafal konsep secara teoritis. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari.

Dalam penerapannya, kelas dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi, melainkan sebagai ruang untuk menguji dan mendiskusikan hasil temuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan observasi di lapangan. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam menemukan dan membuktikan pengetahuan.

Lebih lanjut, strategi ini mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri materi pembelajaran secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dengan cara ini, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam karena melalui proses pencarian dan penemuan. Serta pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk terus maju dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

2) Kelemahan

Adapun kelemahan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dipahami bahwa dalam penerapannya, guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan materi yang tepat karena harus disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan tidak semua peserta didik dapat memahami materi dengan tingkat yang sama, sehingga diperlukan penyesuaian yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan model CTL cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena peserta didik harus melalui berbagai tahapan, seperti observasi, diskusi, hingga penemuan konsep secara mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efisien dari segi waktu.

Kelemahan lainnya adalah munculnya perbedaan yang cukup terlihat antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah. Dalam kondisi ini, peserta didik dengan kemampuan rendah berpotensi merasa kurang percaya diri karena tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat memengaruhi partisipasi dan motivasi belajar mereka jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat dari guru.

Kemampuan Berpikir Kritis

Definisi Berpikir Kritis

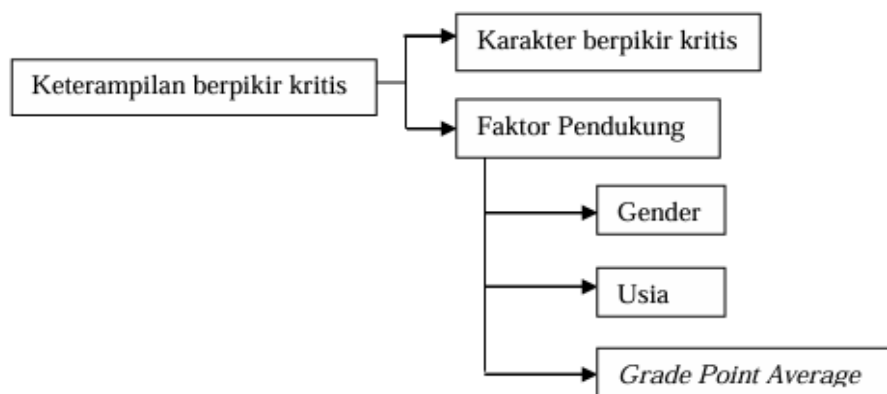
Terdapat berbagai pengertian dari berpikir kritis, Beyer dalam Zubaidah, (2010) memberikan pengertian yang paling sederhana: “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan *criteria* untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain).

Steve (1991) dalam Kusumawati et al., (2022) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan menghasilkan pengetahuan yang relevan dan dapat dipercaya (*reliable*) melalui proses berpikir yang benar. Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan cara berpikir yang terarah dan logis sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis memiliki beragam pengertian. Salah satunya dipahami sebagai proses berpikir yang bersifat logis dan reflektif, yang digunakan untuk menelaah berbagai informasi secara cermat sebelum mengambil keputusan mengenai tindakan yang paling tepat untuk dilakukan. Dengan kata lain, berpikir kritis menekankan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui cara berpikir tersebut, seseorang dapat menilai suatu situasi secara lebih mendalam, sehingga mampu mengidentifikasi permasalahan dengan jelas dan menemukan solusi yang paling efektif untuk menyelesaikannya.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu. Kurangnya kemampuan ini dapat membuat seseorang kesulitan dalam menghadapi persaingan, baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu terus dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan, tidak hanya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga hingga tingkat perguruan tinggi agar peserta didik mampu berpikir lebih logis, analitis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh karakter berpikir kritis serta berbagai faktor pendukung lainnya, sebagaimana digambarkan dalam skema pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Berpikir Kritis dan Faktor Pendukung

Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis, (2011) terdapat beberapa indikator berpikir kritis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Interpretation* (Interpretasi)

Kemampuan interpretasi merupakan keterampilan dalam memahami serta menafsirkan makna dari berbagai bentuk informasi, seperti situasi, data, aturan, prosedur, standar, maupun penilaian yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya membaca atau melihat informasi secara langsung, tetapi juga berupaya menangkap maksud yang terkandung di dalamnya, kemudian mengungkapkannya kembali dengan pemahaman yang lebih jelas dan terarah sesuai konteks yang dimaksud.

2) *Analysis* (Analisis)

Kemampuan analisis adalah keterampilan untuk menguraikan informasi secara lebih mendalam dengan cara mengidentifikasi hubungan antar konsep, fakta, atau data yang ada. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat mengklarifikasi kesimpulan yang diperoleh serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk memperjelas keterkaitan antara informasi dan konsep yang digunakan. Dengan demikian, proses berpikir menjadi lebih sistematis dan tidak bersifat dangkal.

3) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai tingkat kebenaran, keakuratan, serta keandalan suatu pernyataan, pendapat, atau informasi tertentu. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup penilaian terhadap kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan hubungan logis antara informasi, konsep, dan pertanyaan yang terkait. Dengan adanya evaluasi, seseorang dapat menentukan apakah suatu informasi dapat dipercaya atau perlu dikaji ulang sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

4) *Inference* (Inferensi)

Inferensi adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dari berbagai informasi yang tersedia dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor penting yang mendukung suatu kesimpulan. Dalam proses ini, individu perlu menelaah hubungan antara data yang ada dengan permasalahan yang dihadapi, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin muncul dari kesimpulan tersebut. Dengan demikian, inferensi membantu seseorang dalam menghasilkan keputusan yang lebih tepat berdasarkan bukti yang ada.

5) *Explanation* (Eksplanasi)

Eksplanasi merupakan kemampuan untuk mengemukakan gagasan atau argumen secara jelas dan terstruktur, serta memberikan alasan yang mendukung suatu pernyataan. Kemampuan ini mencakup penyajian bukti, konsep, metode, dan kriteria logis yang digunakan dalam proses berpikir berdasarkan data atau informasi yang tersedia. Dengan eksplanasi yang baik, seseorang dapat menyampaikan hasil pemikiran secara meyakinkan dan mudah dipahami oleh orang lain.

6) *Self-regulation* (Regulasi diri)

Regulasi diri adalah kemampuan untuk menyadari, mengawasi, dan mengevaluasi proses berpikir yang dilakukan sendiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi proses kognitif serta menilai hasil dari penggunaan keterampilan analisis dan evaluasi. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat mengidentifikasi kekurangan dalam cara berpikirnya, kemudian melakukan verifikasi, perbaikan, dan koreksi terhadap hasil pemikiran sebelumnya agar menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketergantungan Media Sosial Pada Peserta Didik

Pengertian Ketergantungan Media Sosial

Istilah media sendiri berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara atau penghubung. Media sosial merupakan sarana yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, bersosialisasi, berbagi informasi, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, media sosial dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi elektronik yang memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk berkomunikasi, bertukar informasi, dan mendiskusikan berbagai hal, termasuk ide maupun informasi pribadi. Interaksi tersebut dilakukan melalui beragam bentuk multimedia, seperti teks, gambar, video, dan audio, dengan memanfaatkan berbagai platform daring yang dapat diakses melalui jaringan internet (Musyrifah et al., 2023, p. 10648).

Teori ketergantungan berangkat dari asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh keterkaitan antara sistem sosial yang lebih luas, fungsi media dalam sistem tersebut, serta hubungan antara audiens dengan media. Ketergantungan audiens terhadap media bersifat menyeluruh karena melibatkan tiga unsur utama, yaitu media, audiens, dan sistem sosial yang menjadi lingkungan di sekitarnya.

Ketergantungan media sosial dapat dipahami sebagai suatu kondisi gangguan psikologis yang ditandai dengan munculnya masalah afektif seperti depresi dan kesulitan emosional. Kondisi ini dapat memicu perasaan takut, kecemasan, serta perubahan suasana hati yang tidak stabil. Akibatnya, individu cenderung meningkatkan intensitas penggunaan media sosial sebagai upaya untuk memperoleh kesenangan atau pelarian, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses penyesuaian diri serta kehidupan sehari-hari (Rakhmawati & Widiarto, 2024, p. 576).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa ketergantungan terhadap media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kemudahan akses teknologi yang semakin berkembang. Keterikatan yang kuat antara pengguna dan media sosial menjadikan individu cenderung pasif dalam menerima informasi tanpa melakukan proses penyaringan yang kritis. Hal ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, karena individu lebih terbiasa menerima informasi secara instan daripada menganalisisnya secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam dunia pendidikan, seperti penerapan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran reflektif, agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memanfaatkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Ketergantungan Media Sosial

Menurut Rosyidah and Ismeirita (2023), terdapat beberapa bentuk ketergantungan media sosial yang dialami oleh peserta didik, diantaranya adalah:

1) Penggunaan yang berlebihan

Pada peserta didik, ketergantungan media sosial tampak dari kebiasaan menggunakan media sosial secara berlebihan hingga mengabaikan kewajiban utama seperti belajar, mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Banyak peserta didik menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses media sosial, baik saat di rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga waktu belajar menjadi berkurang dan konsentrasi menurun.

2) Kebutuhan Akan Validasi Sosial

Peserta didik sering kali memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan dari teman sebaya melalui media sosial. Mereka merasa puas ketika mendapatkan *likes*, komentar, atau respons positif dari unggahan yang dibagikan. Sebaliknya, kurangnya respons dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri atau cemas, sehingga mendorong mereka untuk terus aktif dan bergantung pada media sosial sebagai sumber penilaian diri.

3) *Fear of Missing Out* (FoMO)

Dalam kalangan peserta didik, FoMO muncul sebagai rasa takut tertinggal informasi, tren, atau aktivitas teman-teman mereka. Hal ini membuat mereka terus memeriksa media sosial, bahkan saat kegiatan belajar berlangsung. Akibatnya, fokus belajar terganggu karena perhatian terbagi antara pembelajaran dan aktivitas di media sosial.

4) Gangguan Emosional

Ketergantungan media sosial pada peserta didik juga dapat memunculkan gangguan emosional seperti kecemasan, stres, dan perubahan suasana hati. Ketika tidak dapat mengakses media sosial, mereka bisa merasa gelisah atau tidak nyaman. Kondisi ini berpotensi mengganggu kestabilan emosi serta berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial di dunia nyata.

Faktor Penyebab Ketergantungan Media Sosial

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab ketergantungan pada media sosial menurut Asiah et al. (2022) diantaranya adalah:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis seperti kecemasan sosial, kesepian, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penyebab utama ketergantungan media sosial. Individu cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengatasi perasaan tersebut, karena merasa lebih nyaman berinteraksi secara daring dibandingkan secara langsung.

2) Faktor Sosial

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan penggunaan media sosial pada peserta didik. Tekanan untuk mengikuti tren, menjaga eksistensi, dan tetap terhubung dengan teman sebaya membuat mereka merasa perlu selalu aktif di media sosial agar tidak tertinggal dari kelompoknya.

3) Kurangnya Kontrol Diri

Peserta didik umumnya masih dalam tahap perkembangan, sehingga kemampuan mengontrol diri belum sepenuhnya matang. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh dan kesulitan dalam membatasi penggunaan media sosial, terutama jika tidak ada pengawasan atau arahan yang tepat.

4) Stres Akademik

Tekanan akademik seperti tugas yang menumpuk atau tuntutan prestasi dapat membuat peserta didik mencari pelarian melalui media sosial. Aktivitas ini awalnya digunakan untuk hiburan, namun jika dilakukan secara berlebihan dapat berubah menjadi ketergantungan.

Dampak Ketergantungan Media Sosial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Ketergantungan pada media sosial dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Hal ini terjadi karena media sosial menyajikan informasi secara cepat, singkat, dan instan, sehingga pengguna cenderung terbiasa menerima informasi tanpa melakukan analisis mendalam. Kebiasaan ini dapat melemahkan kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi, membandingkan sumber, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Selain itu, algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna juga dapat membentuk “*echo chamber*”, yaitu kondisi ketika seseorang hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri, sehingga menghambat kemampuan berpikir terbuka dan objektif (Fadil, 2025).

Di sisi lain, penyebaran informasi yang tidak selalu akurat atau bahkan bersifat hoaks juga menjadi tantangan tersendiri. Pengguna yang tidak memiliki literasi digital yang baik cenderung mudah mempercayai informasi tanpa verifikasi, sehingga kemampuan analisis dan evaluasi kritis menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan seseorang terhadap media sosial tanpa disertai kemampuan literasi digital yang memadai, maka semakin besar kemungkinan penurunan kualitas berpikir kritis, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan (Nariswari, 2024).

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial dapat berdampak positif apabila digunakan secara bijak, misalnya sebagai sarana diskusi, eksplorasi informasi, dan pembelajaran berbasis sumber yang beragam. Oleh karena itu, dampak akhirnya sangat bergantung pada cara penggunaan dan tingkat literasi digital pengguna.

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan secara tepat. Kondisi ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memahami permasalahan yang kompleks serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks yang sesuai dengan realitas kehidupan (Baruno et al., 2025).

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran kontekstual yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah penggunaan studi kasus atau skenario yang diambil dari kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menganalisis situasi, menilai informasi yang tersedia, serta merefleksikan berbagai kemungkinan solusi secara logis dan sistematis. Proses tersebut membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan menentukan keputusan yang paling efektif.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga membantu siswa menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari di kelas dengan pengalaman sehari-hari. Keterkaitan ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih bermakna, karena mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengetahui penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan pengetahuan secara lebih tepat dan efektif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan karena CTL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Di sisi lain, ketergantungan media sosial cenderung memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap kemampuan berpikir kritis, karena kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat dan instan tanpa verifikasi dapat melemahkan kemampuan analisis, evaluasi, serta penalaran kritis peserta didik. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis tetap menjadi keterampilan penting yang mencakup aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meminimalkan dampak negatif ketergantungan media sosial apabila diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya bersifat kajian literatur sehingga belum memberikan bukti empiris secara langsung di lapangan, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan variasi konteks pendidikan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam, baik kuantitatif maupun kualitatif, agar hubungan antara pembelajaran kontekstual, ketergantungan media sosial, dan kemampuan berpikir kritis dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (cotextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Muta'aliyah*, 1(1), 80–88.
- Asiah, S. N., Pranoto, B. A., Sunarsih, D., & Triputra, D. R. (2022). Faktor kecanduan gadget terhadap perilaku sosial peserta didik kelas V. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 465–474.
- Baruno, Y. H. E., Loes, J., Padama, Y., & Siregar, H. S. I. R. (2025). PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI DAN BERFIKIR KRITIS SISWA. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 131–145. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.201>
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *University of Illinois*, 2(4), 1–8.
- Fadil, M. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(3), 91–100.
- Hamid, J., Pebriyan, & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran kontekstual: Solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.113>
- Hasanah, L., Putri, M. A., Hanin, A. H., & Siregar, W. S. (2022). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.33>
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Luthfiyyah, A., Maharani, D. D., Desvita, E., & Aulia, N. R. (2025). Efektivitas Pendekatan Student-Centered Learning dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 147–161. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1719>

- Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Musyriyah, R., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Nababan, D., Panjaitan, N. S. M., & Simbolon, O. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 591–600.
- Nariswari, N. R. (2024). Pengaruh sosial media terhadap kemampuan berpikir kritis dan daya fokus masyarakat Indonesia. *Jurnal Vicidi*, 14(2), 134–144. <https://doi.org/10.37715/vicidi.v14i2.5191>
- Rahman, W. Y. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1), 42–45. <https://doi.org/10.55943/jipmuktj.v1i1.7>
- Rakhmawati, D., & Widiarto, C. A. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Based Learning Terhadap Ketergantungan Media Sosial Pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 572–584. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v1i3.240>
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Septiani, S., Novianti, W., Astuty, H. S., Handayani, I., Prasetya, C., Saptadi, N. T. S., Ikram, F. Z., Malahati, F., Hayati, R., & Hadikusumo, R. A. (2023). *Strategi pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Tanjung, S., Nasution, N., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung dalam Membentuk Kompetensi Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(2), 175–188. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1761>
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Seminar Nasional Sains*, 6(8), 1–14.